

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah salah satu bagian kehidupan yang tidak akan bisa lepas dari hidup setiap manusia. Keluarga adalah tempat dimana seseorang pertama kali merasakan kasih sayang, menerima cinta, dan belas kasih yang berkecukupan. Peran keluarga sangatlah penting terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan khususnya pada individu yang masih anak-anak atau remaja, dimana keharmonisan dalam sebuah keluarga memegang kunci keberhasilan dalam pembentukan identitas dan kepribadian dasar mereka.

Menurut Daradjat (dalam Awi dkk., 2016), ciri-ciri keluarga harmonis adalah keluarga yang keseluruhan anggotanya dapat memenuhi setiap hak dan kewajibannya masing-masing, mampu menjalin komunikasi dan kerja sama, serta mengembangkan suatu hubungan yang berlandaskan rasa cinta, pengertian, perhatian, dan kasih sayang yang tulus. Keharmonisan keluarga yang lengkap adalah kunci menuju kebahagiaan, kemakmuran, dan kesuksesan.

Sayangnya tidak semua orang bisa merasakan hubungan yang harmonis dalam keluarganya. Tanpa adanya keharmonisan dalam suatu keluarga, seseorang tidak bisa benar-benar bahagia dalam hidup, tidak bisa sukses dan menjalani kehidupan dengan baik. Berkebalikan dari uraian diatas, hubungan keluarga yang tidak harmonis adalah hubungan yang dipenuhi dengan konflik, perselisihan dan perbedaan pendapat yang tidak kunjung habis. Keluarga yang tidak harmonis sangat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, terutama berkaitan dengan tingkat kebahagiaannya. Ketidakharmonisan dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah faktor kondisi ekonomi.

Kesulitan ekonomi yang dihadapi dalam sebuah keluarga juga dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk menetap di tempat tinggal yang memenuhi persyaratan sebagai tempat layak huni, sehingga membuat mereka tidak memiliki pilihan lain selain menempati wilayah-wilayah yang kosong, contohnya di sekitar kawasan pinggiran rel kereta api. Penyebab sebagian masyarakat terutama mereka yang status ekonominya adalah menengah ke bawah memilih untuk menghuni

deretan rumah di pinggir rel kereta api juga dapat disebabkan karena adanya perebutan lahan atau wilayah tanah dari pihak luar yang bersangkutan, baik penggunaan lahan untuk perumahan industri, perkantoran, permukiman ataupun kawasan terbuka hijau. (Wulandari, 2017).

Dewasa ini masih marak kasus kriminal yang bermotif ekonomi. Salah satunya adalah kasus seorang remaja yang berasal dari wilayah Kabupaten Dairi yang tega mencuri motor dan membunuh pemiliknya, dimana korban tidak lain adalah kakek kandungnya sendiri. Seperti yang dilansir dari laman detik.com, motif kejahatan pelaku adalah timbulnya keinginan untuk menguasai motor dan merampas barang-barang berharga milik korban. Pelaku yang masih berusia 15 tahun diketahui sering bertengkar dengan ibu kandungnya sendiri karena permasalahan ekonomi dalam rumah tangga mereka. Hal ini juga menjadi pendrong baginya untuk melancarkan aksi kriminal tersebut.

Tim peneliti melakukan observasi langsung terhadap masyarakat yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan, dan hasilnya kebanyakan dari mereka sudah tinggal di lokasi tersebut selama bertahun-tahun lamanya. Peneliti mengamati banyaknya golongan usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan lanjut usia. Peneliti juga melihat ada banyak remaja yang berkumpul untuk bermain dan beraktivitas bersama di sekitar kawasan pinggir rel kereta api.

Sebagai salah satu siklus perkembangan manusia, remaja merupakan masa dimana manusia berada dalam rentang usia 13-18 tahun. Menurut Sofia dan Adiyanti (2013) remaja adalah fase transformasi anak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, psikologis, dan sosial.

Pada masa transisi ini, remaja cenderung lebih suka mencari dan bergabung dengan teman-teman seusianya. Akan tetapi di dalam suatu lingkungan pergaulan remaja sering ditemukan berbagai bentuk perbandingan dan penilaian antar satu sama lain, seperti perbandingan fisik atau perbandingan status sosial dan ekonomi. Remaja yang lebih unggul dalam suatu aspek tentunya akan mendapatkan perlakuan berbeda yang lebih spesial dibandingkan dengan remaja lainnya. Sedangkan remaja yang lebih lemah dalam suatu aspek cenderung disisihkan dalam kelompoknya. Keadaan tersebut akan membuat remaja mengalami dampak negatif secara psikologis yang

dapat menghambat pertumbuhan *psychological well-being*.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis menurut Corsini (2002) adalah sebuah kondisi personal yang prima, termasuk kegembiraan, harga diri dan kepuasan dalam hidup. Tang, dkk. (2019) menyatakan kesejahteraan psikologis sangat erat kaitannya dengan kesehatan mental dalam psikologi positif, yang meliputi unsur kebahagiaan hedonis dan hidup yang eudaimonik, serta resiliensi (*coping*, regulasi emosi, dan pemecahan masalah).

Rensburg (2013) menyatakan bahwa remaja dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang memadai lebih berkemungkinan untuk memunculkan simptom depresi dan mispersepsi diri, sehingga akan berpengaruh pada masalah *psychological well-being*. Widodo dan Pratitis (2013) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi yang tinggi biasanya memiliki harga diri dan kemampuan interaksi sosial yang lebih tinggi daripada remaja dari status sosial ekonomi yang lebih rendah.

Dimensi *psychological well-being* berdasarkan teori dari Ryff (1989) terdiri atas enam dimensi yaitu akseptasi diri; hubungan antarpribadi yang baik; independensi; pengendalian lingkungan; tujuan dalam hidup; serta perkembangan individu.

Faturochman (2012) mengemukakan *psychological well-being* bisa dipengaruhi oleh macam-macam faktor, satu diantaranya adalah faktor dukungan sosial. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Hardjo dan Novita (2015) dimana ditemukan bahwa variabel dukungan sosial dan variabel *psychological well-being* saling berhubungan dengan kuat.

Dukungan sosial merupakan bantuan yang sifatnya langsung berupa perlakuan yang diterima subjek dari orang-orang terdekat di lingkungan sekitarnya serta segala hal yang dapat berkontribusi dalam pemberian manfaat emosional dan tingkah laku subjek (Gottlieb, 2002). Sarafino dan Smith (2007) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki empat dimensi, yaitu *emotional support*; *instrumental support*; *informative support*; serta *companionship support*. Faturochman (2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial memegang peranan yang krusial terutama ketika seseorang memasuki periode remaja awal. Periode ini merupakan suatu

tahapan perkembangan diri seorang individu dan melibatkan perubahan dalam aspek fisik, kognitif, psikologis, seksual, otonomi, harga diri serta dan kehidupan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010), dimana subjek penelitiannya adalah siswa siswi menengah atas Diponegoro Tulungagung memperoleh nilai korelasi antara variabel dukungan sosial dengan variabel *psychological well-being* sebesar 0,868 dengan P bernilai 0,000. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel saling berkorelasi.

Hipotesa yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial berhubungan secara positif dengan *psychological well-being* pada subjek remaja yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan. Asumsinya adalah dukungan sosial yang tinggi akan meningkatkan derajat *psychological well-being* pada subjek, sebaliknya pula dukungan sosial yang rendah akan menghambat pertumbuhan *psychological well-being* pada subjek.

Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut mengenai “*Psychological Well-being* Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Remaja yang Tinggal di Pinggir Rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan”.

B. Rumusan Masalah

Apakah variabel dukungan sosial dan variabel *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan saling berhubungan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan maksud untuk menguji apakah dukungan sosial dan *psychological well-being* pada remaja saling berhubungan pada remaja yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan saling berhubungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk ilmu psikologi secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pembelajaran dan literatur. Kemudian secara

khusus hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan dasar dalam ilmu psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dengan baik untuk remaja yang tinggal di pinggir rel, terutama dalam menerima keadaannya dan menilai secara positif segala aspek dalam hidupnya.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi kepada orang tua dari remaja yang tinggal di pinggir rel untuk memberikan pemahaman tentang lebih berpikiran terbuka, berempati, mendengar, dan terus memberikan dukungan sehingga *psychological well-being* subjek bisa terpenuhi.